

## **IMPLIKATUR PERCAKAPAN SANTRI PUTRI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PONDOK PESANTREN GENERASI 4.0**

**Risnawati<sup>1</sup>, Rizky Ardika Vitasari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Malang  
wrisnawati12@gmail.com, rizkyvitasari60@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memebri penjelasan tentang wujud dan fungsi implikatur di pondok pesantren sebagai penguatan pendidikan karakter generasi 4.0. Generasi 4.0 memerlukan adanya penguatan karakter yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal saja melainkan lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang besar. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan informasi yang ada dalam tuturan percakapan santri di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berkaitan dengan pragmatik yang menekankan pada makna dan konteks tuturan.. Data berupa tuturan santri putri di pondok pesantren. Analisis data penelitian ini terdiri dari tiga tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini, yaitu 1). Wujud verbal dan 2) fungsi wujud verbal. Wujud verbal mengarah pada tuturan imperatif yang memiliki empat fungsi, yaitu (a) melarang, (b) menasehati, (c) memerintah, dan (d) mawas diri.

Kata Kunci: implikatur, interaksi, santri, generasi 4.0, imperatif.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk menunjukkan ekspresi. Selain itu bahasa juga digunakan untuk percakapan sehari-hari. Pengungkapan maksud dan tujuan yang ada dalam pikiran akan tersampaikan kepada orang lain jika menggunakan bahasa sebagai pengantarnya. Dalam peristiwa percakapan santri dalam interaksi di pondok pesantren ketika mengungkapkan maksud dan tujuan ada yang menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan memiliki makna yang sama dengan yang dituturkan, akan tetapi ada juga yang diungkapkan dengan bahasa yang sulit dimengerti atau memiliki makna tersirat yang disebut implikatur. Patriadi, Bakar, dan Hamat (2015:101) mengungkapkan bahwa setidaknya ada dua alasan penting untuk menggali kontribusi Pesantren untuk melindungi manusia, pertama mengingatkan bahwa keamanan manusia telah menjadi perhatian publik di seluruh dunia, penting untuk membuka potens lembaga yang memiliki komitmen pada keamanan manusia, serta alasan kedua lebih berkaitan dengan isu Religio-ideologis. Implikatur percakapan biasanya disarankan, diartikan, digunakan, dan dimaksudkan penutur memiliki makna yang berbeda dengan yang diungkapkan. Penggunaan implikatur khususnya di pondok pesantren untuk memperhalus kata, kesantunan, dan menjaga tata krama. Implikatur percakapan digunakan dalam interaksi santri putri karena memiliki makna implisit. Adanya hal tersebut mengharusnya penutur dan mitra tutur memahami konteks percakapan yang melatarbelakanginya.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dengan menanamkan karakter keislaman yang sangat kuat. Wiranata (2019:3) mengungkapkan bahwa sejatinya, pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan karakter secara lebih maksimal yang dapat dilihat pada cerminan dari penanaman nilai teoretis yang didapati dari kajian-kajian kedalam bentuk praktik-praktik keseharian. Penanaman karakter tidak sakad dalam pendidikan akan tetapi juga melalui tata krama dan kesantunan dalam bertutur maupun bertindak. Mereka dapat mentransfer nilai-nilai teoretis yang didapatinya dari kajian-kajian ke dalam bentuk praktik secara simultan.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan. Farida (2016:1) menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural. Oleh sebab itu, maka pendidikan karakter akan terlaksana jika selaras dengan system pendidikan nasional.

Generasi 4.0 merupakan generasi yang dekat dengan teknologi. Revolusi industri memengaruhi adanya pemikiran "serba instan" yang membuat generasi lebih dekat dengan teknologi khususnya gawai mengingat fungsinya yang serba canggih dan cepat. Hal itu sejalan dengan Benesova dan Jiri Tupa (2017:2196), teknologi dalam revolusi industri 4.0 memiliki efek besar pada gaya hidup dan pendidikan seseorang., bahkan visi utama dalam industri 4.0 adalah memunculkan pabrik pintar. Adanya hal tersebut membuat pengaruh dalam dunia pendidikan. Pabrik pintar yang dimaksud dalam revolusi industri tidak sepenuhnya membuat kualitas diri individu menjadi bermutu dari sisi karakter. Hal itu sejalan dengan Ellah, Moin, dan Adel (2019:700), revolusi industri memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia seluruh akademisi harus memerhatikan dan memperbaharui diri generasi. Pembaharuan yang dimaksud adalah persiapan diri untuk menghadapi generasi yang dekat dengan teknologi dimana semuanya tidak hanya memiliki dampak positif akan tetapi juga dampak negatif. Pentingnya pendidikan karakter pada generasi 4.0 untuk menanamkan nilai moral dan kesopanan yang tidak dapat diperoleh dari teknologi. Penanaman nilai moral dan kesopanan tersebut dapat dilakukan melalui interaksi sosial dan lingkungan hidup, khususnya di pondok pesantren.

## **PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini ditemukan wujud verbal implikatur berupa tuturan imperatif. Fungsi wujud verbal implikatur, yaitu (1) melarang, (2) memerintah, (3) menasehati, dan (4) mewawas diri. Hasil tersebut akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

### **A. Imperatif Melarang**

Pada bagian ini diungkapkan hasil penelitian yang menunjukkan tuturan imperatif melarang dengan aktivitas dialog. Implikatur dalam percakapan memunculkan makna lain dari apa yang dituturkan hal itu dibuktikan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

- D: Kalau aku di rumah biasanya sendiri dan tinggal sama tante, karena sering ditinggal ibu kerja di Malaysia.  
Q: Bilang saya, Yan. (berbisik)  
D: Oh, iya Saya maksudnya. Maaf, Ustadzah.  
(P/D08/T15)

Pada data di atas terdapat suatu implikatur percakapan dengan wujud verbal tuturan imperatif yang berfungsi melarang. Implikatur tersebut terlihat pada dialog (P/D08/T15) yang sedang melakukan percakapan antara dua santri dan satu ustadzah berinisial Q dan D. Percakapan itu membahas tentang aktivitas dan kejadian yang ada di rumah asal. Q dan D merupakan santri baru yang berasal dari luar Jawa, Q dari Kalimantan dan D dari Lombok Timur. Oleh karena itu Q dan D masih perlu adanya adaptasi mengenal lingkungan pondok pesantren. Proses implikasi pertuturan penutur (Q) sebenarnya bermaksud melarang lawan tutur (D) untuk tidak menggunakan kata "aku" ketika berbicara dengan guru, akan tetapi tidak disampaikan secara langsung. Dalam dialog tersebut ketika santri berasal dari Lombok Timur mengatakan "aku" kepada seorang yang lebih tua di daerah asalnya itu sudah dianggap sopan. Namun ketika di Jawa mengatakan "aku" kepada seorang yang lebih tua, khususnya guru dianggap tidak sopan.

Pada percakapan tersebut dapat dilihat ada seorang santri yang menegur agar tidak mengatakan "aku" kepada guru. Suatu keharusan sebagai sesama teman untuk mengingatkan agar mampusaling mengondisikan diri, sertamampumembedakan dan mengetahui strategi yang harus diambil ketika bertutur (Wekke, 2015:288). Dengan adanya hal tersebut terlihat bahwa sesama santri saling memberi informasi tentang budaya hidup di Jawa melalui bahasa yang digunakan.

Selain itu, sesama santri tersebut juga saling mengontrol diri agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan cara menegur menggunakan bahasa yang bermakna tersirat atau implikatur berwujud imperatif larangan.

### **B. Imperatif Memerintah**

Imperatif memerintah merupakan tuturan yang berisi tentang komando untuk melakukan sesuatu secara halus dengan makna tersirat. Data di bawah ini menunjukkan adanya tuturan imperatif memerintah dalam suatu percakapan atau dialog antara ustadzah dan santri di pondok pesantren.

- UL : apa makanan khasnya?  
D : apa ya Ustadzah, hmm di sana banyak ikan-ikan, seafood juga  
UL : Iya banyak?  
D : Iya Ustadzah, biasanya kita gak beli banyak yang kasih dari kapal-kapal gitu  
UL : iya ta? Di sini satunya 45 ribu udang itu.  
(P/D10/T15)

Pada data kedua terlihat seseorang sedang membicarakan tentang makanan khas suatu daerah. Seorang santri menyebutkan makanan khas daerahnya, yaitu berbagai macam ikan dan *seafood*. Di daerah santri tersebut juga mengatkan jika tidak perlu beli mahal karena diberi oleh nelayan. Setelah itu ustadzah menjawab jika di Malang harga udang itu mahal. Dari percakapan tersebut secara tidak langsung ustadzah memberi kode agar dibawakan dari daerah santri tersebut. Jadi, percakapan tersebut termasuk wujud verba implikatur dengan fungsi imperative memerintah.

Pembicaraan di lingkungan pesantren memang banyak menyampaikan maksud tidak secara langsung. Mereka hanya memberikan ungkapan yang bukan arti sebenarnya. Dengan pembiasaan seperti itu para santri akan terbiasa memahami ungkapan secara implisit. Hal tersebut juga akan dibawa ketika mereka kembali pada kehidupan sebenarnya di tengah masyarakat luas. Sahlan (2014:119) menyimpulkan bahwa kebijakan pembangunan budaya keagamaan seharusnya menjadi strategi dalam meningkatkan kualitas dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting ditanam kan pada generasi 4.0 dan dapat diperoleh banyak dari pondok pesantren.

### **C. Imperatif Mewawas Diri**

Tuturan imperatif mewawas diri merupakan kalimat yang berisi suatu kesadaran diri sendiri atas kesalahannya tanpa harus diberitahu secara langsung. Di bawah ini adalah data yang menunjukkan adanya imperatif mewawas diri dalam percakapan tanpa adanya kata-kata yang diucapkan melainkan melakukan suatu tindakan.

- A : e Kak Zii kemarin aku waktu tidur di kamar mbak Andin lelap banget, sampai mbak Andin bilang gak tau apa saya Cuma bilang hm hem gitu aja terus pas saya sadar saya merasa bersalah banget, merasa berdosa gitu. (P/D14/T15)

Pada data di atas terlihat ada seorang santri sedang bercerita kepada temannya bahwa ia merasa tidak enak karena tidur terlelap di kamar temannya dan yang punya kamar hanya melihatnya tanpa berkata apapun dan langsung pergi. Hal tersebut sudah memberikan contoh implikatur. Santri tersebut bias mengakui kesalahan tanpa temannya mengatakan bahwa ia merasa terganggu dengan teman yang menempati tempat tidurnya. Padahal orang yang punya tempat tidur hanya melihatnya lalu pergi. Hal tersebut sejalan dengan Nugroho (2013:3) bahwa kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatkan apa yang dikatakan.

Dalam percakapan di atas termasuk imperative mewawas diri. Mewawas diri maksudnya adalah sikap peka untuk introspeksi diri mengakui kesalahan tanpa diberitahu secara langsung.

Percakapan di atas sudah termasuk implikatur karena ujaran yang menyiratkan makna berbeda dengan maksud sebenarnya dan dibuktikan dengan seorang santri yang hanya "hem hem" lalu pergi. Kejadian di atas juga memberikan bukti bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan di pesantren telah berhasil. Pendidikan karakter tersebut penting dimiliki seorang anak generasi 4.0 karena dapat mewawas drunya sendiri dan introspeksi dirinya sendiri telah melakukan kesalahan. Selain itu data di atas juga menunjukkan adanya kesadaran atas ketidaksopanan yang telah dilakukan santri. Santri menyadari bahwa dirinya tidak sopan karena bukan memiliki kamar tetapi menempatinnya. Kesadaran santri atas ketidaksopannya adalah salah satu nilai moral yang harus dimiliki karena kesopanan adalah ciri dari pondok pesantren, dan adanya ketidaksopanan membuat lingkungan sosial lainnya terganggu. Hal itu sejalan dengan pendapat Sifianou (2019:50), adanya ketidaksopannya menimbulkan rasa tidak nyaman pada lingkungan sosial dan menghambat kemajuan sosial.

#### **D. Imperatif Menasehati**

Tuturan imperatif menasehati merupakan tuturan memberikan arahan dan nilai moral yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan. Pondok pesantren adalah tempat menguatkan karakter keislaman dan karakter dari sisi religius dan kesopanan. Hal itu sejalan dengan Wekke dan Sanusi (2012:585) pondok pesantren adalah lembaga yang berfokus pada religi, pembentukan karakter siswa, dan meningkatkan kualitas. Peningkatan kualitas dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, lingkungan sosial, maupun melalui nasihat teman sebaya. Tuturan imperatif nasihat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

- UL : Din, ngomong terus, hafalanmu.
- D : Ustadzah gimana sih biar bisa cepat hapal quran banyak gitu?
- UL : ya harus telaten, murojaahnya harus sering. Adoh-adoh kok masak gak bisa bawa pulang hapalan ke orang tua. (P/D17/T15)

Pada kutipan tuturan di atas konteks tuturannya terdapat santri (D) dan ustadzah (UL) yang sedang menunggu sholat magrib di masjid pondok pesantren. Dalam keadaan menunggu tersebut santri dan ustadzah beinteraksi. Santri awal mulanya berbicara banyak hal menceritakan tentang daerah tempat tinggalnya yang memiliki banyak perbedaan dengan di Malang. Pada interaksi santri dan beberapa teman-temannya ustadzah datang menghampiri dan ikut mendengarkan percakapan. Santri (D) mengalihkan pembicaraan ketika ustadzah datang dan memberi pertanyaan. Pertanyaan ustadzah bermakna menasehati untuk santri jangan banyak berbicara. Selain itu jawaban ustadzah atas pertanyaan santri mengandung pesan implisit atau tersirat yang menunjukkan adanya nasihat agar santri belajar bersungguh-sungguh dan mampu membahagiakan orang tua dengan cara mampu menghafal al-quran. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Yusuf dan Ismail (2015:139) dalam penerapan agama dan karakter guru memiliki peran penting akan tetapi lingkungan dan budaya juga memiliki pengaruh penting untuk menjadikan adanya karakter keagamaan dan mengembangkan budaya keislaman.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam revolusi industri 4.0 memberi pengaruh pada semua komponen kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan. Penerapan dan penguatan pendidikan karakter harus dipersiapkan dan ditanamkan pada generasi untuk mempersiapkan menghadapi tantangan 4.0. dalam pendidikan pondok pesantren santri sudah mulai ditanamkan adanya pendidikan karakter dari segala sisi, baik dari pendidikan, lingkungan sosial, dan teman sekitarnya. Pembelajaran terbaik dan penanaman karakter akan lebih mengena jika diberikan dari santri ke santri yang lain, mengingat hubungan pertemanan memiliki emosional yang erat daripada antar guru dan santri. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman karakter dapat ditemukan wujud dan fungsi implikatur melalui tuturan interaksi santri putri yang disampaikan melalui bahasa yang implisit dengan tujuan kesopanan dan menjaga "tata krama".

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Benesova, A. Tupa, J. Requirement for Education and Qualification of People in Industry 4.0. *Procedia Manufacturing*. 11. Halaman 2196. doi:10.1016/j.promfg.2017.07.366.
- Ellahi R.M et al. Redesigning Curriculum in line with Industry 4.0. *Procedia Computer Science* 151 (2019) 699–708.
- Farida, S. 2016. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Journal of Social Community*. 1 (1). Halaman 1.
- Muhammad, Y and Ismail S.W. 2015. Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 ( 2015 ) 137 – 141
- Nugroho, R.A. 2008. Analisis Implikatur Percakapan dalam Tindakan Komunikasi di Kelompok Teater Peron FKIP UNS (makalah)
- Patriadi, B. Y, Bakar, M. Z. A, Hamat, Z. 2015. Human security in local wisdom perspective: Pesantren and its responsibility to protect People. *Procedia-Environmental Sciences*. 28. Halaman 103. doi:10.1016/j.proenv.2015.07.015.
- Sahlan, A. 2014. Enhancement of Culture in Education: Research on Indonesian High School. *Procedia-Social and Behavioral Science*. 143. Halaman 119. doi:10.1016/j.sbspro.2014.07.371
- Sifianou, M. 2019. Im/politeness and in/civility: A neglected relationship?. *Journal of Pragmatics* 147 (2019) 49e64.
- Wekke, I.S. 2015. Arabic Teaching and Learning: A Model From Indonesian Muslim Minority. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 191 (2015) 286-290. Halaman 288. doi:10.1016/j.sbspro.2015.04.236.
- Wekke, I.S dan Sanusi. 2013. Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Social and Behavioral Sciences* 83 ( 2013) 585 – 589
- Wiranata, R. S. 2019. Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. 8(1), 3-4.